

Analytical Hierarchy Process Penentuan Jasa Fotografi Di Kota Kefamenanu

Charles Ch. Lake^{1*}, Fried M. Allung Blegur², Faustianus Luan³, Oktovianus R. Sikas⁴

^{1*,2,3}..Program Studi Matematika, Fakultas Pertanian, Sains Dan Kesehatan, Universitas Timor, charleschristianlake36@gmail.com^{1*}, allung.friedblegur@gmail.com², luanfausty57@gmail.com³, oktosikas@gmail.com⁴

ABSTRACT

Photography is increasingly in demand by the community which has developed into a need for documenting various events or events, both for government, corporate, and personal or family needs. People always want to choose photography with good quality. However, due to the lack of information accompanied by the large number of photography services in circulation, people often find it difficult to determine which photography services suit their needs. To overcome this problem, it is necessary to have a method that can provide recommendations for making the right decision for users. This study aims to apply the Analytical Hierarchy Process (AHP) method in determining photography services by comparing one photography service to another. The criteria to be considered are Professionalism, Technology, Shooting Locations, Service, Capacity, Working Time, Budget, and Packages with alternative choices in the form of Opa, Caldera, Kanjeng, Timor Art, Jess, and Nakama photography services. Data collection in this study was carried out by distributing questionnaires to 100 people in the City of Kefamenanu. The data is processed using the AHP method to produce a ranking order that is more consistent with the criteria. From the results of using the AHP method, it was found that Professionalism was the first priority for respondents' choices, followed by Technology, Shooting Locations, Services, Capacity, Working Time, Budget and the last priority was Packages. While the alternative priority order, where Opa is the first priority, followed by Caldera, Kanjeng, Timor Art, Jess and Nakama being the last priority.

Keywords: Photography Services, Analytical Hierarchy Process, Kefamenanu.

ABSTRAK

Fotografi semakin banyak diminati oleh masyarakat yang berkembang menjadi kebutuhan dalam mendokumentasikan berbagai event atau peristiwa, baik untuk kebutuhan pemerintah, perusahaan, maupun pribadi atau keluarga. Masyarakat selalu ingin memilih fotografi dengan kualitas yang bagus. Namun, karena kurangnya informasi disertai banyaknya jasa fotografi yang beredar, sering kali membuat masyarakat kesulitan untuk menentukan jasa fotografi yang sesuai dengan kebutuhannya. Untuk mengatasi masalah tersebut maka perlu adanya suatu metode yang dapat memberikan rekomendasi untuk pengambilan keputusan secara tepat bagi para pengguna. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan metode Analytical Hierarchy Process (AHP) dalam penentuan jasa fotografi dengan cara membandingkan antara jasa fotografi yang satu dengan yang lain. Adapun kriteria yang menjadi pertimbangan yaitu Profesionalitas, Teknologi, Lokasi Pengambilan Gambar, Pelayanan, Kapasitas, Waktu Kerja, Budget, dan Paket dengan alternatif pilihan berupa jasa fotografi Opa, Caldera, Kanjeng, Timor Art, Jess, dan Nakama. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan penyebaran kuesioner kepada 100 orang masyarakat Di Kota Kefamenanu. Data diolah menggunakan metode AHP untuk menghasilkan urutan ranking yang lebih konsisten dari kriteria. Dari hasil menggunakan metode AHP didapatkan bahwa Profesionalitas menjadi prioritas pertama pilihan responden, disusul oleh Teknologi, Lokasi Pengambilan Gambar, Pelayanan, Kapasitas, Waktu Kerja, Budget dan prioritas terakhir adalah Paket. Sedangkan urutan prioritas alternatif, dimana Opa menjadi prioritas pertama, disusul oleh Caldera, Kanjeng, Timor Art, Jess dan Nakama menjadi prioritas terakhir.

Kata Kunci: Jasa Fotografi, Analytical Hierarchy Process, Kefamenanu.

PENDAHULUAN

Dunia fotografi semakin banyak diminati oleh masyarakat, ditandai dengan semakin banyaknya penggemar dan komunitas fotografi, bahkan menjadi salah satu pilihan profesi yang menyediakan jasa untuk mendokumentasikan berbagai event atau peristiwa, baik untuk kebutuhan pemerintah, perusahaan, maupun pribadi atau keluarga (Fitriatun, 2019). Penyedia jasa fotografi menyediakan berbagai produk atau jasa dengan berbagai variasi yang ditawarkan. Dengan banyaknya produk atau jasa yang ditawarkan, masyarakat terkadang kesulitan untuk menyortir seluruh pilihan kemudian memutuskan secara tepat jasa fotografi terbaik yang harus dipilih berdasarkan kebutuhan dan budget yang disiapkan (Murwonugroho & Atwinita, 2020).

Penyedia jasa fotografi menyediakan berbagai produk atau jasa dengan berbagai variasi yang ditawarkan seperti, harga, kualitas gambar, tata rias wajah, rambut, dan busana, jumlah pengambilan gambar, jumlah gambar yang dicetak, jumlah gambar yang diedit, video story, pilihan lokasi pengambilan gambar (*indoor* atau *outdoor*), serta pencetakan undangan (Rasetio & Puspitasari, 2019). Di Kota Kefamenanu terdapat 6 jasa fotografi dalam hal ini studio, diantaranya Opa, Caldera, Kanjeng, Timor Art, Jess, dan Nakama. Masyarakat Kota Kefamenanu sering kali memanfaatkan jasa fotografi untuk event pernikahan, sambut baru, wisuda, ulang tahun, kedukaan, dan lain-lain. Sebagian masyarakat pengguna hanya mengetahui satu atau beberapa jasa fotografi di Kota Kefamenanu. Hal ini menyebabkan sering kali keputusan pemilihan paket pada suatu penyedia jasa fotografi dilakukan tanpa membandingkannya dengan penyedia jasa fotografi yang lain, yang ada di Kota Kefamenanu, akibatnya keputusan yang diambil masyarakat pengguna jasa fotografi sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan dan budget yang disiapkan (Pratiwi & Widodo, 2023).

Masalah pengambilan keputusan pemilihan jasa fotografi oleh masyarakat Kota Kefamenanu merupakan salah satu bentuk dari masalah pengambilan keputusan multi kriteria. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, ada beberapa metode yang dapat digunakan, yaitu metode *Simple Additive Weighting* (SAW), metode *Elimination and Choice Expressing Reality* (ELECTRE), metode *Weight Product* (WP), metode *Simple Multi Attribute Rating Techniq* (SMART), metode *Technique for Others Reference by Similarity to Ideal Solution* (TOPSIS), dan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) (Narti et al., 2019).

Dari beberapa metode pengambilan keputusan multi kriteria, peneliti akan menggunakan metode AHP pada penelitian ini karena metode AHP memiliki keunggulan dibandingkan dengan metode-metode lainnya, yaitu struktur yang berhirarki sebagai konsekuensi dari kriteria yang dipilih sampai pada subkriteria, dalam memperhitungkan validitas sampai dengan batas toleransi inkonsistensi berbagai kriteria dan alternatif yang dipilih oleh para pengambil keputusan (Muanley et al., 2022). Dan kekurangan metode AHP adalah metode tersebut tidak mampu menyelesaikan permasalahan ketika terdapat nilai kosong dalam matriks pairwise comparison karena nilai yang kosong tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang disengaja maupun tidak disengaja (Clinica & Orrore, 1980). Selain itu AHP mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah yang multi-objektif dan multi-kriteria yang berdasar pada perbandingan preferensi dari setiap elemen dalam hirarki (Agus Pranoto et al., 2019). Metode AHP juga memiliki prosedur seperti, Membuat hierarki, Penilaian kriteria dan alternatif, Menentukan prioritas, Konsistensi, Mengukur konsistensi, *Consistency Index*, Rasio Konsistensi (Sutoyo, 2019). Metode AHP dapat digunakan untuk menentukan alternatif terbaik dari suatu permasalahan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu dan dapat menyelesaikan masalah multikriteria yang kompleks menjadi suatu hirarki. Hal unik dari AHP adalah data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif (Masudin & Ayni, 2018).

METODE

Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan (Februari-Maret 2023). Data yang digunakan adalah data primer, yaitu data yang diperoleh peneliti secara langsung dengan membagikan keusioner yang berisi

pernyataan-pernyataan terkait dengan kriteria dan alternatif jasa fotografi kepada masyarakat Kota Kefamenanu. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kota Kefamenanu dan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 orang masyarakat Kota Kefamenanu yang melakukan pemilihan jasa fotografi.

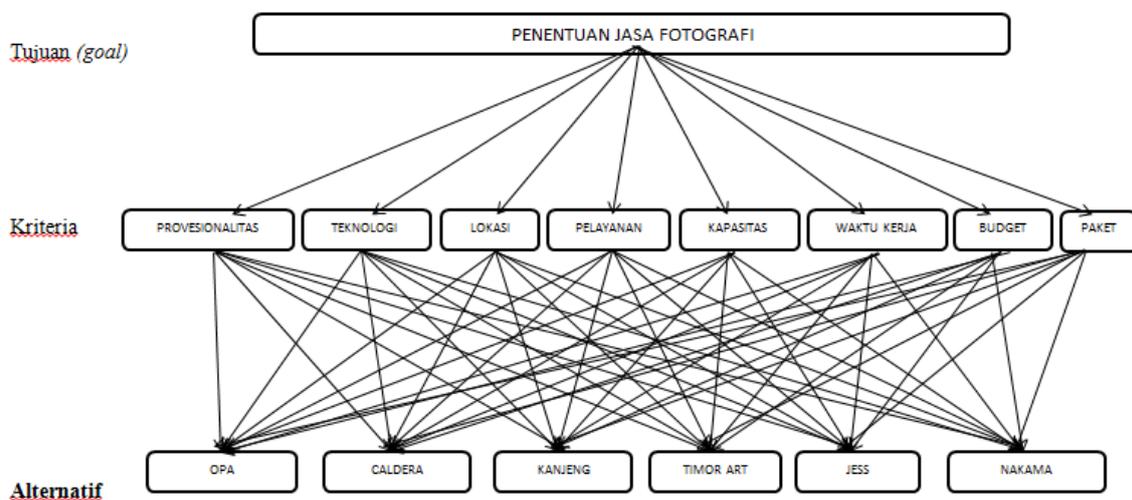
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perhitungan Perbandingan Keputusan Penentuan Jasa Fotografi

Proses perhitungan data ini dilakukan menggunakan metode AHP untuk mengetahui urutan prioritas kriteria dan alternatif penentuan jasa fotografi di Kota Kefamenanu.

a. Penyusunan Hierarki Penelitian

Penyusunan struktur hierarki digunakan untuk mempermudah pengambilan keputusan dengan menggambarkan permasalahan yang dihadapi ke dalam level-level hierarki, dimulai dengan tujuan (*goal*) kemudian kriteria dan yang paling akhir adalah alternatif.



Gambar 1. Struktur Hirarki Penentuan Jasa Fotografi

b. Perhitungan Evaluasi Untuk semua Kriteria

Perbandingan pertama dilakukan terhadap elemen-elemen pada level dua, yaitu kriteria yang terdiri dari Profesionalitas, Teknologi, Lokasi pengambilan gambar, Pelayanan, Kapasitas, Waktu kerja, Budget, dan Paket. Karena penilaian diberikan oleh 100 responden, maka terlebih dahulu dicari hasil perbandingan berpasangan antar masing-masing kriteria dengan rata-rata geometrik. Berikut ini adalah rekapitulasi hasil penilaian perbandingan berpasangan.

Tabel 1. Matriks Perbandingan Berpasangan untuk Semua Kriteria

Kriteria	P	T	L	P2	K	W	B	P3	
	1	2	3	4	5	6	7	8	
P	1	1,000	2,056	2,330	2,306	2,743	2,461	2,318	2,617
T	2	0,486	1,000	2,435	2,598	2,153	2,507	2,187	2,621
L	3	0,429	0,411	1,000	2,393	2,469	2,547	2,439	2,711
P2	4	0,434	0,385	0,418	1,000	2,627	2,712	2,628	2,664
K	5	0,365	0,464	0,405	0,381	1,000	2,702	2,570	2,767
W	6	0,406	0,399	0,393	0,369	0,370	1,000	2,655	2,793
B	7	0,431	0,457	0,410	0,381	0,389	0,377	1,000	2,693
P3	8	0,382	0,382	0,369	0,375	0,361	0,358	0,371	1,000

Selanjutnya, jumlahkan nilai dari masing-masing kolom pada matriks di atas, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks Perbandingan Berpasangan Kriteria yang Dijumlahkan

Kriteria		P	T	L	P2	K	W	B	P3
		1	2	3	4	5	6	7	8
P	1	1,000	2,056	2,330	2,306	2,743	2,461	2,318	2,617
T	2	0,486	1,000	2,435	2,598	2,153	2,507	2,187	2,621
L	3	0,429	0,411	1,000	2,393	2,469	2,547	2,439	2,711
P2	4	0,434	0,385	0,418	1,000	2,627	2,712	2,628	2,664
K	5	0,365	0,464	0,405	0,381	1,000	2,702	2,570	2,767
W	6	0,406	0,399	0,393	0,369	0,370	1,000	2,655	2,793
B	7	0,431	0,457	0,410	0,381	0,389	0,377	1,000	2,693
P3	8	0,382	0,382	0,369	0,375	0,361	0,358	0,371	1,000
Σ		3,934	5,554	7,759	9,802	12,113	14,664	16,168	19,866

Selanjutnya akan diuji konsistensi dari matriks perbandingan berpasangan pada Tabel 2. Karena $a_{12} = 2,056$, ini berarti menurut pelanggan profesionalitas 2,056 kali lebih penting dari teknologi. Pengambil keputusan juga beranggapan bahwa teknologi 2,621 kali lebih penting dari paket ($a_{28} = 2,621$). Jika matriks perbandingan pada Tabel 2 merupakan matriks yang konsisten sempurna, maka pengambil keputusan seharusnya beranggapan bahwa profesionalitas adalah $2,056 \times 2,621 = 5,388$ kali lebih penting dari Paket. Namun dari matriks perbandingan pada Tabel 2, diketahui bahwa $a_{18} = 2,617$ yang berarti bahwa pengambil keputusan menganggap profesionalitas 2,617 kali lebih penting dari paket. Hal ini menunjukkan bahwa Tabel 2 bukan merupakan matriks perbandingan yang konsisten sempurna.

Agar matriks perbandingan menjadi matriks yang konsisten sempurna, maka dilakukan langkah-langkah berikut:

1. Menentukan matriks A_{norm} dengan membagi setiap elemen kolom i dari Tabel 2 dengan jumlah semua elemen pada kolom i Tabel 2.

$$A_{norm} = \begin{bmatrix} 0,254 & 0,370 & 0,300 & 0,235 & 0,226 & 0,168 & 0,143 & 0,132 \\ 0,124 & 0,180 & 0,314 & 0,256 & 0,187 & 0,171 & 0,135 & 0,132 \\ 0,109 & 0,074 & 0,129 & 0,244 & 0,204 & 0,174 & 0,151 & 0,136 \\ 0,110 & 0,069 & 0,054 & 0,102 & 0,217 & 0,185 & 0,163 & 0,134 \\ 0,093 & 0,084 & 0,052 & 0,039 & 0,083 & 0,184 & 0,159 & 0,139 \\ 0,103 & 0,072 & 0,051 & 0,038 & 0,031 & 0,068 & 0,164 & 0,141 \\ 0,110 & 0,082 & 0,053 & 0,039 & 0,032 & 0,026 & 0,062 & 0,136 \\ 0,097 & 0,069 & 0,048 & 0,038 & 0,030 & 0,024 & 0,023 & 0,050 \end{bmatrix}$$

2. Menentukan bobot prioritas (w_i), $i = 1,2,3,4,5,6,7,8$ dengan menjumlahkan elemen-elemen dalam baris i matriks A_{norm} dibagi dengan banyaknya kriteria maka diperoleh, $w = [0,229 \ 0,187 \ 0,153 \ 0,129 \ 0,104 \ 0,083 \ 0,067 \ 0,047]$, dengan w_1 merupakan bobot untuk profesionalitas, w_2 merupakan bobot untuk teknologi, w_3 merupakan bobot untuk lokasi pengambilan gambar, w_4 merupakan bobot untuk pelayana, w_5 merupakan bobot untuk kapasitas, w_6 merupakan bobot untuk waktu kerja, w_7 merupakan bobot untuk budget, dan w_8 merupakan bobot dari paket. Untuk lebih jelas, hasil perhitungan bobot prioritas atau vektor eigen di atas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks Perbandingan Berpasangan Kriteria yang Dinormalkan

Kriteria		P	T	L	P2	K	W	B	P3
		1	2	3	4	5	6	7	8
P	1	0,254	0,370	0,300	0,235	0,226	0,168	0,143	0,132
T	2	0,124	0,180	0,314	0,265	0,178	0,171	0,135	0,132
L	3	0,109	0,074	0,129	0,244	0,204	0,174	0,151	0,136
P2	4	0,110	0,069	0,054	0,102	0,217	0,185	0,163	0,134
K	5	0,093	0,084	0,052	0,039	0,083	0,184	0,159	0,139
W	6	0,103	0,072	0,051	0,038	0,031	0,068	0,164	0,141
B	7	0,110	0,082	0,053	0,039	0,032	0,026	0,062	0,136
P3	8	0,097	0,069	0,048	0,038	0,030	0,024	0,023	0,050
Σ		1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000

Selanjutnya akan dilakukan uji konsistensi dari tingkat kepentingan yang diberikan oleh pengambil keputusan untuk memastikan bahwa bobot yang diperoleh dari AHP dapat digunakan.

1. Menghitung nilai dari λ_{maks} dengan kalikan nilai jumlah setiap kolom perbandingan berpasangan Tabel 2 dengan setiap jumlah nilai prioritas pada Tabel 3 adalah $(3,934 \cdot 0,229) + (5,554 \cdot 0,187) + (7,759 \cdot 0,153) + (9,802 \cdot 0,129) + (12,113 \cdot 0,104) + (14,664 \cdot 0,083) + (16,168 \cdot 0,067) + (19,866 \cdot 0,047) = 8,904$

2. Menghitung indeks konsistensi (*CI-Consistency Index*)

$$CI = \frac{\lambda_{maks} - n}{n} = \frac{8,904 - 8}{8} = 0,113$$

Karena, untuk $n = 8$ diperoleh $IR = 1,41$. Selanjutnya diperoleh

$$CR = \frac{0,113}{1,41} = 0,080 \leq 0,1$$

Karena $CR \leq 0,1$ dipenuhi maka tingkat kepentingan yang diberikan oleh pengambil keputusan dikatakan konsisten, sehingga bobot yang diperoleh dengan AHP dapat digunakan.

Dari hasil rekapitulasi pada Tabel 3, menunjukkan bahwa urutan prioritas kriteria penentuan jasa fotografi berdasarkan persepsi Masyarakat Kota Kefamenanu adalah Profesionalitas menjadi prioritas pilihan pertama dengan bobot sebesar 0,229. Kemudian Teknologi menjadi prioritas pilihan kedua sebesar 0,187, Lokasi Pengambilan Gambar menjadi prioritas ketiga sebesar 0,153, Pelayanan menjadi prioritas keempat sebesar 0,129, Kapasitas menjadi prioritas kelima sebesar 0,104, Waktu Kerja menjadi prioritas keenam sebesar 0,083, Budget menjadi prioritas ketujuh sebesar 0,067, dan Paket menjadi prioritas terakhir sebesar 0,047. Maka dalam hal ini, Profesionalitas memiliki preferensi (pilihan) yang lebih baik karena profesionalitas memiliki bobot prioritas paling tinggi daripada Teknologi, Lokasi Pengambilan Gambar, Pelayanan, Kapasitas, Waktu Kerja, Budget, dan Paket.

- c. Perhitungan Faktor Evaluasi Alternatif Berdasarkan Kriteria

Perhitungan ini dilakukan untuk menentukan bobot alternatif berdasarkan kriteria Profesionalitas, Teknologi, Lokasi Pengambilan Gambar, Pelayanan, Kapasitas, Waktu Kerja, Budget, dan Paket yang dijadikan sebagai faktor pertimbangan dalam penentuan jasa fotografi. Tabel 4 di bawah ini merupakan hasil preferensi gabungan alternatif jasa fotografi terhadap kriteria profesionalitas.

Tabel 4. Matriks Perbandingan Berpasangan Kriteria Profesionalitas

Alternatif		O	C	K	T	J	N
		1	2	3	4	5	6
O	1	1,000	2,594	2,642	2,643	2,598	2,707
C	2	0,386	1,000	2,714	2,765	2,703	2,947
K	3	0,379	0,368	1,000	2,837	2,595	2,888
T	4	0,378	0,362	0,352	1,000	2,770	2,942
J	5	0,385	0,370	0,385	0,361	1,000	2,730
N	6	0,369	0,339	0,346	0,340	0,366	1,000

Selanjutnya, jumlahkan nilai dari masing-masing kolom pada matriks di atas, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Matriks Perbandingan Berpasangan Kriteria Profesionalitas yang Dijumlahkan

Alternatif		O	C	K	T	J	N
		1	2	3	4	5	6
O	1	1,000	2,594	2,642	2,643	2,598	2,707
C	2	0,386	1,000	2,714	2,765	2,703	2,947
K	3	0,379	0,368	1,000	2,837	2,595	2,888
T	4	0,378	0,362	0,352	1,000	2,770	2,942
J	5	0,385	0,370	0,385	0,361	1,000	2,730
N	6	0,369	0,339	0,346	0,340	0,366	1,000
	Σ	2,897	5,003	7,440	9,946	12,032	15,214

Selanjutnya akan diuji konsistensi dari matriks perbandingan berpasangan pada Tabel 5, Karena $a_{12} = 2,594$, ini berarti menurut pelanggan Opa 2,594 kali lebih bagus dibandingkan dengan Caldera. Pengambil keputusan juga beranggapan bahwa Caldera 2,947 kali lebih bagus dari Nakama ($a_{26} = 2,947$). Jika matriks perbandingan pada Tabel 5 merupakan matriks yang konsisten sempurna, maka pengambil keputusan seharusnya beranggapan bahwa Opa adalah $2,594 \times 2,947 = 7,644$ kali lebih bagus dari Nakama. Namun dari matriks perbandingan pada Tabel 5, diketahui bahwa $a_{16} = 2,707$ yang berarti bahwa pengambil keputusan menganggap Opa 2,707 kali lebih bagus dari Nakama. Hal ini menunjukkan bahwa matriks perbandingan pada Tabel 5 bukan merupakan matriks perbandingan yang konsisten sempurna.

Agar matriks perbandingan menjadi matriks yang konsisten sempurna, maka dilakukan langkah-langkah berikut:

1. Menentukan matriks A_{norm} dengan membagi setiap elemen kolom i dari Tabel 5 dengan jumlah semua elemen pada kolom i Tabel 5.

$$A_{norm} = \begin{bmatrix} 0,345 & 0,515 & 0,355 & 0,266 & 0,216 & 0,178 \\ 0,133 & 0,199 & 0,365 & 0,278 & 0,225 & 0,194 \\ 0,131 & 0,073 & 0,134 & 0,285 & 0,216 & 0,190 \\ 0,131 & 0,072 & 0,047 & 0,101 & 0,230 & 0,193 \\ 0,133 & 0,074 & 0,052 & 0,036 & 0,083 & 0,179 \\ 0,126 & 0,067 & 0,047 & 0,034 & 0,030 & 0,066 \end{bmatrix}$$

2. Menentukan bobot prioritas (w_i), $i = 1,2,3,4,5,6$, dengan menjumlahkan elemen-elemen dalam baris i matriks A_{norm} dibagi dengan banyaknya alternatif maka diperoleh, $w = [0,313 \ 0,232 \ 0,172 \ 0,129 \ 0,093 \ 0,062]$, dengan w_1 merupakan bobot untuk Opa, w_2 merupakan bobot untuk Caldera, w_3 merupakan bobot untuk Kanjeng, w_4 merupakan bobot untuk Timor art, w_5 merupakan bobot untuk Jess dan w_6 merupakan bobot untuk Nakama. Untuk lebih jelas, hasil perhitungan bobot prioritas atau vektor eigen di atas dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Matriks Perbandingan Berpasangan Kriteria Profesionalitas yang Dinormalkan

Alternatif		O	C	K	T	J	N	Nilai Eigen (w)
		1	2	3	4	5	6	
O	1	0,345	0,515	0,355	0,266	0,216	0,178	0,313
C	2	0,133	0,199	0,365	0,278	0,225	0,194	0,232
K	3	0,131	0,073	0,134	0,285	0,216	0,190	0,172
T	4	0,131	0,072	0,047	0,101	0,230	0,193	0,129
J	5	0,133	0,074	0,052	0,036	0,083	0,179	0,093
N	6	0,126	0,067	0,047	0,034	0,030	0,066	0,062
Σ		1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000

Selanjutnya akan dilakukan uji konsistensi dari tingkat kepentingan yang diberikan oleh pengambil keputusan.

1. Menghitung nilai dari λ_{maks} dengan Kalikan nilai jumlah setiap kolom perbandingan berpasangan Tabel 5 dengan setiap jumlah nilai prioritas pada Tabel 6 adalah $(2,897 \cdot 0,313) + (5,033 \cdot 0,232) + (7,440 \cdot 0,172) + (9,946 \cdot 0,129) + (12,032 \cdot 0,093) + (15,214 \cdot 0,062) = 6,693$
2. Menghitung indeks konsistensi (*CI-Consistency Index*)

$$CI = \frac{\lambda_{maks} - n}{n} = \frac{6,693 - 6}{6} = 0,115$$

Karena, untuk $n = 6$ diperoleh $IR = 1,24$. Selanjutnya diperoleh

$$CR = \frac{0,115}{1,24} = 0,093 \leq 0,1$$

Karena $CR \leq 0,1$ dipenuhi maka tingkat kepentingan yang diberikan oleh pengambil keputusan dikatakan konsisten, sehingga bobot yang diperoleh dapat digunakan.

Berdasarkan seluruh evaluasi yang dilakukan terhadap kedelapan kriteria yaitu, Profesionalitas, Teknologi, Lokasi Pengambilan Gambar, Pelayanan, Kapasitas, Waktu Kerja, Budget, dan Paket, diperoleh urutan prioritas penentuan jasa fotografi seperti pada Tabel 7.

Tabel 7. Prioritas Alternatif

	Opa	Caldera	Kanjeng	Timor Art	Jess	Nakama
Profesionalitas	0,313	0,232	0,172	0,129	0,093	0,062
Teknologi	0,322	0,236	0,170	0,126	0,087	0,060
Lokasi	0,325	0,228	0,169	0,125	0,090	0,064
Pelayanan	0,302	0,243	0,180	0,125	0,089	0,061
Kapasitas	0,252	0,248	0,194	0,139	0,098	0,071
Waktu Kerja	0,256	0,246	0,192	0,141	0,097	0,069
Budget	0,314	0,246	0,143	0,125	0,092	0,080
Paket	0,321	0,230	0,173	0,126	0,091	0,060

Dari hasil rekapitulasi pada Tabel 7, menunjukkan bahwa urutan prioritas alternatif berdasarkan kriteria penentuan jasa fotografi di atas menunjukkan bahwa Opa menjadi prioritas pilihan pertama karena memiliki bobot prioritas paling tinggi disetiap kriteria. Kemudian Caldera menjadi prioritas pilihan kedua, Kanjeng menjadi prioritas pilihan ketiga, Timor Art menjadi prioritas pilihan keempat, Jess menjadi prioritas pilihan kelima, dan Nakama menjadi prioritas terakhir karena memiliki bobot prioritas paling rendah disetiap kriteria. Maka dalam hal ini, Opa memiliki preferensi (pilihan) terbaik dari masyarakat karena lebih unggul dari alternatif lainnya pada setiap kriteria penentuan jasa fotografi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kriteria penentuan jasa fotografi profesionalitas menjadi prioritas pilihan pertama masyarakat Kota Kefamenanu, disusul

oleh teknologi, lokasi pengambilan gambar pelayanan, kapasitas, waktu kerja, budget dan di posisi terakhir adalah paket. Kemudian diperoleh urutan prioritas alternatif-alternatif jasa fotografi sebagai berikut jasa Opa menjadi prioritas pilihan pertama, disusul oleh Caldera, Kanjeng, Timor Art, Jess dan di posisi terakhir adalah Nakama. Maka urutan dari bobot prioritas jasa Opa yang lebih unggul dan menjadi prioritas utama pada setiap kriteria yang ada.

REFERENCES

- Agus Pranoto, Y., Muslim, M., & Nur Hasanah, R. (2019). Rancang Bangun dan Analisis Decision Support System Menggunakan Metode Analytical Hierarchy Process untuk Penilaian Kinerja Karyawan. *Jurnal EECCIS*, 7(1), 91–96. <https://jurnaleeccis.ub.ac.id/index.php/eccis/article/view/209>
- Clinica, L. A., & Orroro, D. (1980). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析*Title. 413–420.
- Fitriatun, E. (2019). Makna Kerja Bagi Fotografer Di Yogyakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Masudin, I., & Ayni, M. G. F. (2018). Pengambilan Keputusan Multi Kriteria: Kajian Teoritis Metode dan Pendekatan Dalam Pemilihan Pemasok. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.23917/jiti.v17i1.5389>
- Muanley, Y. Y., Son, A. L., Mada, G. S., & Dethan, N. K. F. (2022). Analisis Sensitivitas Dalam Metode Analytic Hierarchy Process dan Pengaruhnya Terhadap Urutan Prioritas Pada Pemilihan Smartphone Android. *VARIANSI: Journal of Statistics and Its Application on Teaching and Research*, 4(3), 173–190. <https://doi.org/10.35580/variansiunm32>
- Murwonugroho, W., & Atwinita, S. (2020). Pelatihan Penguatan Teknik Dasar Fotografi dan Teknik Lampu Studio pada Sesi Pemotretan Model. *PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 03(01), 114–122.
- Narti, N.-, Sriyadi, S., Rahmayani, N., & Syarif, M. (2019). Pengambilan Keputusan Memilih Sekolah Dengan Metode AHP. *Jurnal Informatika*, 6(1), 143–150. <https://doi.org/10.31311/ji.v6i1.5552>
- Pratiwi, F., & Widodo, P. P. (2023). *Sistem informasi pemesanan jasa fotografi berbasis web*. 7(1), 10–22.
- Rasetio, A., & Puspitasari, C. (2019). View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk. *PENGARUH PENGGUNAAN PASTA LABU KUNING (Cucurbita Moschata) UNTUK SUBSTITUSI TEPUNG TERIGU DENGAN PENAMBAHAN TEPUNG ANGKAK DALAM PEMBUATAN MIE KERING*, 1(2), 274–282.
- Sutoyo, M. N. (2019). 6. *Metode Analytic Hierarchy Process*. 1–11.